

BAB II
MANAJEMEN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*

A. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia yang bisa dilakukan sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat. Begitu pentingnya pendidikan bagi kita. Tidak dapat dibayangkan misalkan tanpa pendidikan, manusia sekarang tidak akan berbeda dengan manusia zaman dahulu, bahkan mungkin akan lebih terpuruk atau lebih rendah kualitas peradabannya.

Manusia hidup di dunia harus memerlukan pendidikan atau ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan berbasis agama, karena dengan bermodal ilmu pengetahuan tersebutlah kita bisa menjalani kehidupan secara baik dan dapat meraih kesuksesan. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Mujadalah ayat 11 berikut :



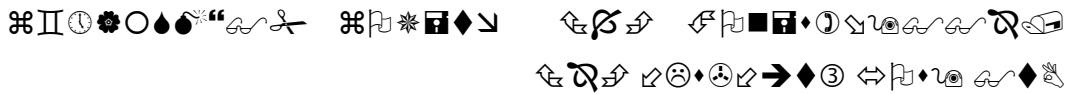
“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹

Didalam agama kita yaitu agama islam sudah sejak dini, tepatnya sejak turunnya wahyu yang pertama kepada Rosulullah Muhammad SAW.

Memerintahkan manusia untuk mencari Ilmu dan Allah berfirman:



¹ Yayasan Penyelenggarapenerjemah Penafsir al-Quran, al-Quran dan terjemahnya, (Jakarta: Depag, 1989), hlm. 910-911



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).²

Agama Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting dan islam juga mengajarkan bahwa ilmu itu menentukan selamat atau bahagia tidaknya manusia baik di dunia maupun di akhirat.³

Sedangkan pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Guru harus berupaya untuk mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan berekspresi, yang merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut. Di sisi lain, peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), anak lain melalui melihat (visual), sementara yang lain melalui bergerak (kinestetik). Oleh karena itu, KBM perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut. Agar semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar. Dengan cara ini perbedaan individual dapat terakomodasi.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik. Guru harus berupaya untuk mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pengalaman, pikiran, perasaan, bereksplorasi, dan berekspresi, yang merupakan wujud upaya pengembangan potensi tersebut. Di sisi lain, peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman, dan cara belajar. Peserta didik tertentu lebih mudah belajar melalui dengar-baca (auditif), anak lain melalui

² Yayasan Penyelenggarapenerjemah Penafsir al-Quran, al-Quran dan terjemahnya, (Jakarta: Depag, 1989), hlm. 1079.

³ Heri Jauhari Muchtar, Fikih Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm

melihat (visual), sementara yang lain melalui bergerak (kinestetik). Oleh karena itu, KBM perlu beragam sesuai karakteristik siswa tersebut. Agar semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar. Dengan cara ini perbedaan individual dapat terakomodasi.

Pengertian Manajemen Pembelajaran Manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata yang pertama adalah manajemen. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁴

Sedangkan Menurut istilah (terminologi) terdapat banyak sekali pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen. Pendapat para tokoh memang ada perbedaan dan kesamaan, hal ini di sebabkan karena sudut pandang dan pengalaman mereka berbeda. Pendapat tersebut diantaranya :

Secara terminologis dalam buku *Principles of Management* disebutkan *management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing and controlling in order to attain stated objectives.*⁵ Artinya manajemen adalah proses Pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian inilah yang kemudian disebut sebagai prinsip-prinsip manajemen.

Manajemen dalam Islam juga dijelaskan dalam suatu hadits Rosulullah yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يَتَّقَنَهُ (رواه امم طبراني)

Artinya: Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan

⁴ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

⁵Henry L Sisk, *Principles of Management*, (Ohio: South Western Publishing Company, 1969), hlm. 10.

pekerjaan, dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas). (HR. Imam Thabrani)⁶

Dalam literatur Indonesia ditemukan beberapa definisi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli manajemen antara lain:

Manajemen menurut houghton, sebagai mana yang telah dikutip oleh Ibrahim ishmat Muthowi dan Aminah Ahmad Hasan, adalah :

الإدارة هي الاصطلاح الذي يطلق التوجيه والرقبة ودفع القوى العاملة الى العمل في المنشأة⁷

Manajemen adalah istilah yang identik dengan suatu aktivitas yang melibatkan proses pengarahan, pengawasan, dan pengarahan segenap kemampuan untuk melakukan suatu aktivitas dalam organisasi"

Sufyarma mengutip dari Stoner bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.⁸ Dalam suatu organisasi seorang manajer sebagai pengendali proses manajemen, prestasinya dapat diukur berdasarkan dua konsep yaitu efisiensi dan efektivitas. Efisiensi berarti kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan benar untuk mencapai hasil yang maksimal dengan meminimumkan biaya sumber daya yang digunakan, sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk memilih sasaran yang tepat.⁹

Menurut Marry Parker Folletmen menyatakan bahwa manajemen adalah *The art of getting thing done trough people*, yaitu sebagai suatu seni untuk mendapatkan segala sesuatu dilakukan melalui orang lain.¹⁰

⁶ Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasymi, *Mukharatul Ahadits wa al-hukmual Muhammadiyah*, (Surabaya: Daar an Nasyr-Misyriyah) hlm 44.

⁷.Ibrahim Ishmat Muthowi dan Aminah Ahmad Hasan, *Al-Ushul al-Idarah Li al-Tarbiyyah*, (Riyadh : Dar al-syuruq, 1996) hlm : 13

⁸Sufyarma, *Kapita Seleka Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2003), Cet. 1, hlm. 188-189.

⁹B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. 2, hlm. 19.

¹⁰Martinis Yamin, Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta, Gaung Pres, 2009), Cet pertama. Hlm : 1

Menurut Iwa Sukiwa manajemen adalah sebagai suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerjasama, partisipasi, intervensi, dan keterlibatan orang lain dalam mencapai sasaran tertentu atau yang telah ditetapkan, dengan efektif.¹¹

Arifin Abdurachman sebagaimana dikutip oleh M. Ngalim Purwanto, mengartikan manajemen sebagai kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana.¹²

Sementara Arthur Sharplin mendefinisikan manajemen adalah:

*“management is the conducting or supervising of something (as a business); esp: the executive function of planning, organizing, directing, controlling and supervising”.*¹³

“Manajemen adalah pelaksanaan atau pengawasan sesuatu (sebagai bisnis); seperti: fungsi eksekutif perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian dan pengawasan”.

Dari pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian manajemen adalah didasari dengan ilmu untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan tindakan-tindakan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya.

Kata yang kedua adalah Pembelajaran berasal dari kata *“instruction”* yang berarti “pengajaran”. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam

¹¹ Iwa sukiwa, dasar-dasar umum manajemen pendidikan, (Bandung: TARSITO, 1986), hlm.13.

¹²M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. VII hlm. 7.

¹³Arthur Sharplin, *Strategic Management*, (United States of America: McGraw-Hill,Inc, 1985), hlm, 6.

belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan sikap.¹⁴

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁶

Dari pengertian di atas dapat diambil suatu pengertian pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa sehingga terjadi tingkah laku ke arah yang lebih baik, yang tersusun juga meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran adalah sebagai usaha dan tindak kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan juga pembelajaran.¹⁷

2. Langkah-Langkah Manajemen Pembelajaran

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki definisi yang beragam. Para ahli belum memiliki kesepakatan dalam mendefinisikan istilah perencanaan pembelajaran. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dari dua aspek, yaitu : belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa,

¹⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 57.

¹⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm. 6.

¹⁷ Syaiful Syagala, *Konsep dan Wawancara Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 140.

mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada aspek pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap.¹⁸

Sedangkan menurut Hamzah B. Uno, istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan dan perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa-siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁹

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, pengguna media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁰

Demikian pula dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abi Ya'la, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ إِلَّا حَسَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ (روه مسلم)

Artinya: Allah mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu. (HR. Muslim)²¹

Kata *ihsan* bermakna melakukan sesuatu secara maksimal dan optimal. Di mana membuat sebuah perencanaan harus maksimal. Urgensi perencanaan pembelajaran bagi guru menurut Anderson, antara lain: Perencanaan dapat mengurangi kecemasan dan ketidak pastian;

¹⁸ Martinis yamin, Maisah, *Op.Cit* hlm : 123

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan standar Kompetensi guru*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 005), hlm.17

²¹ Yahya ibn Syarifudin An-Nawawi, *Arba'in Nawawi*, (Semarang: Toha Putra, 1993) hlm. 17

Perencanaan dapat memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru; Perencanaan memperbolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu diantara peserta didik; Perencanaan memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.²²

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; ”perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.²³

Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan poses pembelajaran yang telah ditetapkan.²⁴

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan Banghart dan Trull, mengemukakan bahwa perencanaan dan awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode

²²Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher* (American: Mc Graw hill, 1989, hlm.47)

²³Peraturan Pemerintah Republik Indonesia no. 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm. 15.

²⁴E. Mulyasa, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Proyek Pemberdayaan Dalam Kelembagaan dan Ketatakelaksanaan pada Madrasah dan PAI pada Sekolah Umum tahun 2004), hlm. 27.

pengajaran dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.²⁵

Pada hakekatnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Itulah sebaiknya seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan program pelajaran, membuat persiapan pembelajaran yang hendak diberikan.²⁶

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru sehubungan dengan kemampuan merencanakan pembelajaran antara lain:

1) Silabus

Silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.²⁷

Sedangkan silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, Materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar, silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL), serta panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau kelompok dalam sebuah sekolah atau beberapa sekolah.²⁸

2) Menyusun program tahunan dan semester

²⁵ *Ibid.*, hlm. 141.

²⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet. I, hlm. 27.

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 38-39.

²⁸ Abin Syamsudin Makmun, MA, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung, Pustaka Eduka, 2010) cet I hlm : 217.

Dalam menyusun program semester dapat di tempuh langkah-langkah sebagai berikut : a) menghitung hari jam efektif selama satu semester; b) mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu semester; c) membagi alokasi waktu yang tersedia selama semester.

3) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah rencana yang mencapai satu lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.²⁹

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD (Kompetensi Dasar). Sedangkan RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.³⁰ Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

a) Karakter dan kemampuan awal peserta didik

Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki peserta didik pada saat akan mulai mengikuti suatu program pembelajaran teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal peserta didik, yaitu 1) menggunakan catatan atau dokumentasi rapor; 2) menggunakan tes prasyarat dan tes awal; 3) mengadakan komunikasi individual; dan 4) menyampaikan angket.³¹

b) Kompetensi Dasar (KD)

KD adalah kemampuan, keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik manakala ia telah selesai mengikuti semua program pelajaran. Dasar yang dapat di jadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan KD adalah: 1) tujuan

²⁹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: sebuah paduan praktis* , op. cit., hlm 183

³⁰ Abin Syamsudin Makmun, Op cit hlm : 221

³¹ *Ibid.*

instruksional; 2) standar kompetensi ; 3) sifat bahan; dan 4) kebutuhan –kebutuhan peserta didik .³²

c) Bahan Pelajaran

Bahan Pelajaran adalah gabungan antara pengetahuan (langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat) dan sikap dasar pemilihan materi pelajaran adalah sebagai berikut 1) Standar Kompetensi; 2) tingkat perkembangan peserta didik; 3) pengalaman peserta didik; dan 4) tersedianya waktu dan fasilitas sekolah.³³

d) Sarana / Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah yang digunakan mencapai suatu tujuan pendidikan sarana pendidikan terdiri dari alat pembelajaran, alat peraga, dan alat pendidikan.³⁴

e) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada : 1) tujuan evaluasi 2) segi-segi yang akan dinilai yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik; 3) alat penilaian; dan 4) pelaksanaan penilaian.³⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pelaksanaan pembelajaran juga merupakan Implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.³⁶

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

³⁴ *Ibid*

³⁵ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta Rineka Cipta, 1997) Cet. I . hlm 28-35

³⁶ Op. cit hlm :227

Kegiatan pendahuluan, dalam kegiatan pendahuluan, guru: menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.³⁷

Kegiatan inti dimana pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³⁸

Kegiatan penutup dalam kegiatan penutup; guru bersama-sama dengan peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan pelajaran; kemudian melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram ; memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik; menyamakan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran juga memuat kegiatan pengorganisasian dan kepemimpinan pembelajaran yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang harus dikerjakan oleh guru dimana pengelolaan kelas adalah satu upaya

³⁷ *Ibid*

³⁸ *Ibid*

memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.³⁹

1. Pengelolaan kelas dan peserta didik.

Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangan kompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.⁴⁰ Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.

Belajar merupakan kegiatan yang bersifat universal dan multi dimensi. Dikatakan universal karena belajar bisa dilakukan siapa pun kapan pun. Karena itu bisa saja siswa merasa tidak butuh proses pembelajaran yang terjadi dalam ruangan terkontrol atau lingkungan terkendali, waktu belajar bisa saja waktu yang bukan dikehendaki siswa.⁴¹

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pen tahapan sebagai berikut:⁴²

a) Tahap pra instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.; Bertanya kepada siswa sampai

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hlm. 173.

⁴⁰ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 165.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 112.

⁴² Suryobroto, *op.cit.*, hlm. 36-37

dimana pembahasan sebelumnya.; Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pelajaran yang sudah disampaikan.; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.⁴³

b) Tahap instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas.⁴⁴

Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.⁴⁵

c) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa murid mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional.; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran.; Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.⁴⁶

2. Pengelolaan Guru

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*

⁴⁵ *Ibid*

⁴⁶ *Ibid*

Guru adalah orang yang bertugas membantu murid untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.⁴⁷ Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Sedangkan bersifat menentukan karena guru yang memilih dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru ialah kinerjanya di dalam merancang atau merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai “bapak” kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian.

Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud

⁴⁷ Abdul Majid, *op.cit.*, hlm. 123.

dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.⁴⁸

Selaras dengan taxonomy Bloom dalam pendidikan seorang guru harus memiliki tiga jenis kompetensi yaitu kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik⁴⁹

a) Kompetensi Kognitif

Dalam jenis kompetensi ini, ada dua kategori, yaitu kategori pengetahuan kependidikan dan ilmu pengetahuan materi bidang studi. Kategori pengetahuan pendidikan dibedakan dalam pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Sedangkan kompetensi ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang yang akan menjadi keahlian yang akan diajarkan oleh guru.

b) Kompetensi Afektif

Kompetensi afektif guru bersifat tertutup dan abstrak, sehingga sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, yang paling sering dijadikan teridentifikasi dengan profesi keguruan dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan, sikap dan perasaan diri ini meliputi; konsep diri dan harga diri, afiksasi diri dan afiksasi kontekstual, dan sikap penerimaan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

c) Kompetensi Psikomotor

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala ketrampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar.

c. Evaluasi Pembelajaran

Dalam konteks manajemen pembelajaran kontrol (pengawasan) adalah suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi.⁵⁰

⁴⁸ Syaiful Sagala, *op.cit.*, hlm. 146.

⁴⁹ Nganimun Naim dan Achmad Patoni, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (MPDP-PAI)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007s), hlm. 21-24.

Evaluasi diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk rasa, proses, orang objek, dan yang lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian.⁵¹ Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa kah perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal.⁵²

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi. Pada umumnya hasil belajar akan menghasilkan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.⁵³

Untuk dapat menentukan tercapainya tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.⁵⁴ Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 156.

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

⁵⁴ Abi Syamsudin Makmun *op. cit* hlm :229

penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.⁵⁵

Dalam melakukan penilaian, yang harus diperhatikan adalah:

a) Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek dan aspek tersebut hendaknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.⁵⁶

b) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes, sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian pula bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay, sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap. Alat evaluasi non tes, antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.⁵⁷

Sedangkan menurut Sumadi Suryabarata syarat-syarat Test yang baik sebagai berikut :

Realiabel,⁵⁸ Valid,⁵⁹ Obyektif,⁶⁰ Diskriminatif,⁶¹
Comprehensive,⁶² mudah digunakan. Perlu diketahui bahwa enam

⁵⁵ Suryobroto, *op.cit.*, hlm. 53.

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Test *reliabl* : bila test diberikan kepada kelompok subyek yang sama dalam dua saat/waktu yang berbeda, hasilnya tetap sama atau hamper sama .

⁵⁹ Test yang Valid bila suatu test dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

⁶⁰ Test yang obyektif bila hasil test tidak tergantung kepada pemberian score oleh orang yang berlainan dan dalam test yang obyektif, kalau hanya mengandung satu kemungkinan interpretasi saja.

syarat tersebut sebenarnya yang paling utama adalah valid dan reliabel, namun demikian bukan berarti empat syarat yang lain kecil artinya.⁶³

Penilaian hasil belajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dapat dilakukan antara lain:

a. Penilaian Kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum dan ujian akhir.⁶⁴

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran dan penentuan kenaikan kelas.

b. Tes Kemampuan Dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran (program remedial). Tes kemampuan dasar dilakukan pada setiap tahun akhir kelas III.⁶⁵

c. Penilaian Akhir Satuan Pendidikan dan Sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja dan hasil belajar yang dicantumkan dalam Surat Tanda Tamat Belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.⁶⁶

⁶¹ dimana test harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecilnya.

⁶² Mencakup segala persoalan dengan yang haus diteliti

⁶³ Mustaqim, *Ilmu Jiwa Kependidikan*, (Semarang, 2007) hlm : 224

⁶⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 258.

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

d. Benchmarking

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah, atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai satuan tahap keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha keuletan nya.⁶⁷

Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian benchmarking tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional yang dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk melihat keberhasilan kurikulum dan pendidikan secara keseluruhan, dan dapat digunakan untuk memberikan perangkat kelas, tetapi tidak untuk memberikan penilaian akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu dasar untuk pembinaan guru dan kinerja sekolah.⁶⁸

e. Penilaian Program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Dinas Pendidikan secara kontinu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian KTSP dengan dasar, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.⁶⁹

Untuk mengukur mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

⁶⁷ *Ibid*

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 261.

1) Tes Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu dan beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.⁷⁰

2) Tes Sub Sumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pelajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapot.⁷¹

3) Tes Sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan dalam satu semester, satu atau dua tahun. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai bahan ukuran mutu sekolah.⁷²

B. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Mengenai pengertian belajar, para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. James O. Wittaker , misalnya merumuskan belajar sebagai

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*

⁷² Sharsimi Arikunto, *op. cit.* hlm. 185.

proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁷³

Cronbach berpendapat bahwa *Learning is shown by change in behavior as a result of experience*. Belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.⁷⁴

Howard L. Kingskey mengatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.⁷⁵

Dr. Musthofa Faahmi berpendapat bahwa belajar adalah

ان التعلم عبارة عملية تغيير او تحويل فى السلوك او الخبرة

(sesungguhnya belajar adalah (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman).⁷⁶

Drs. Slameto merumuskan pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷⁷

Menurut Sardiman A. R. Dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar* bahwa “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya.”⁷⁸

Sedangkan M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mendefinisikan “Belajar sebagai suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.”⁷⁹

⁷³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta PT. Rineka Cipta) cet ke II hlm. 12

⁷⁴*Ibid* 13

⁷⁵*Ibid*

⁷⁶Mustaqim, *Psikolog Pendidikan* (Semarang, Pustaka Pelajar, 2008) hlm 34

⁷⁷*Op.cit* hlm 14

⁷⁸Sardiman AM, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, CV. Rajawali, 1992), hlm. 20.

⁷⁹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 84-85.

Dari beberapa pendapat diatas akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁰

Dapat diketahui bahwa pengertian belajar itu prinsipnya sama, yakni perubahan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan berupa tindakan sehingga diperoleh pengetahuan yang baru untuk mencapai perubahan tingkah laku. Sebagai salah satu bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, yang awalnya tidak faham dengan belajar seseorang menjadi faham.

2. Teori Belajar

Mengenai teori-teori belajar ada beberapa pendapat yang perlu diketahui dan beberapa pendapat itu tidak semua ahli merumuskan sama. Oleh karenanya ada baiknya disini dipaparkan beberapa pendapat antara lain sebagai berikut:

Aliran skolastik, Kelompok ini beranggapan bahwa belajar tidak lain adalah mengulang-ulang bahan yang dipelajari makin sering diulang makin dikuasai.⁸¹

Herbart, mengenai teori ini berpendapat bahwa Jiwa manusia terdiri dari unsure-unsur kecil berupa tanggapan –tanggapan tersebut masing-masing mempunyai kekuatan. Makin kuat suatu tanggapan maka makin besar peranannya dalam tingkah laku individu.⁸²

Aliran Ilmu Jiwa Daya. Mereka beranggapan bahwa jiwa manusia mempunyai berbagai daya, misalnya daya mengenal, daya mengingat, daya ber hayal, daya berfikir, dan sejenisnya. Daya-daya tersebut dapat diperkuat dan diperbaiki fungsinya dengan dilatih. Misalnya untuk melatih daya ingat

⁸⁰*Ibid.*

⁸¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang, Pustaka Pelajar, 2008) Cet I hlm 46

⁸² *Ibid* hlm. 46

dengan jalan menghafal angka-angka, huruf-huruf, ungkapan-ungkapan, yang penting disini adalah pembentukan dan penguatan daya ingat. perlu diingat, aliran ini lebih mementingkan pembentukan daya-daya daripada telah terlatih akan bias digunakan terhadap segala macam soal atau bahan dalam bidang yang lain.

Teori Koneksionisme (*Conectionisme*). Teori ini mempunyai banyaknya doktrin pokok, yakni hubungan antara stimulus dan respons, asosiasi-asosiasi dibuat antara kesan-kesan pengadaaan dan dorongan-dorongan untuk berbuat. Ikatan-ikatan atau koneksi-koneksi dapat diperkuat atau diperlemah serasi dengan banyaknya penggunaan dan pengaruh-pengaruh dari penggunaan itu.⁸³

Eksperimen yang pernah dilakukan Torndike bias digambarkan secara singkat sebagai berikut :

Kucing yang masih muda yang masih mempunyai kemungkinan-kemungkinan dibiasakan dengan banyak dan luwes, dibiarkan lapar dalam kurungan yang disebut “problem box”, pintu dibuat dan diatur sedemikian rupa , sehingga bila kucing menyentuh tombol tertentu, pintu biasa terbuka selanjutnya kucing bias keluar dan memakan daging di luar kurungan yang sengaja di sediakan.⁸⁴

Percobaan semacam ini dilakukan secara berulang-ulang dan hasilnya membuktikan bahwa waktu yang dibutuhkan oleh kucing untuk sampai kepada terbukanya pintu atau terpilihnya tombol yang tepat makin lama makin singkat. Konsep ini bila diterapkan di sekolah bias mengambil bentuk antara lain guru bertanya $15 \times 3 = \dots ?$ jawaban ya + 45, lalu guru memberi nilai A. dalam hal ini 15×3 adalah stimulus, 45 adalah respond an nilai A adalah penguat yang menimbulkan kepuasan dalam diri si pelajar. Sesuatu yang menimbulkan kepuasan biasanya dipertahankan. Menurut teori ini belajar adalah pembentukan atau penguatan hubungan antara stimulus dan respon.⁸⁵

Selanjutnya Teori kognitif . Teori kognitif berpijak ada tiga hal, ialah :

⁸³ *Ibid* hlm 47

⁸⁴ *Ibid* hlm 48

⁸⁵ *Ibid* hlm. 48

Pertama, Perantara sentral yaitu proses-proses pusat otak, misalnya ingatan atau ekspektasi merupakan integrator tingkah laku yang bertujuan. Pendapat ini berdasarkan pada inferensi tingkah laku yang tampak (diamati).

Kedua, Pertanyaan apa yang dipelajari? Jawaban ya adalah struktur kognitif, bahwa yang dipelajari adalah fakta, kita mengetahui di mana adanya, yang mengetahui *alternate routes illustratis cognitive structure*. Variable tingkah laku non habitual adalah struktur kognitif sebagian dari apa yang dipelajari.

Ketiga, Pemahaman dalam pemecahan masalah. Pemecahan suatu masalah ialah dengan cara menyajikan pengalaman lampau dalam bentuk struktur perceptual yang mendasari terjadinya *insight* (pemahaman) di mana adanya pengertian mengenai hubungan-hubungan yang esensial. Preferensi yang digunakan adalah the *contemporary structuring of the problem*.

Teori *Gestalt* dalam Pendirian aliran ini adalah keseluruhan lebih dan lain daripada bagian-bagian, “keseluruhan itu timbul lebih dulu daripada bagian-bagian.” Dalam belajar yang penting adalah penyesuaian pertama, yaitu mendapatkan response yang tepat, hal ini sangat tergantung pada pengamatan. dengan kata lain pemecahan problem sangat tergantung kepada pengamatan, apabila dapat melihat situasi itu dengan tepat maka problem “pencerahan” dan dapat memecahkan problem itu.

Jadi inti pelajaran menurut aliran ini adalah mendapatkan “instigh” artinya : dimengerti nya persoalan, dimengerti nya hubungan tertentu, hingga hubungan tersebut jelas dan akhirnya didapatkan kemampuan memecahkan problem, bukan mengulang-ulang bahan yang dipelajari. Insting ini dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu antara lain: Sikap dan taraf kompleksitas situasi, Pengalaman, Inteligensi dan kematangan individu.

3. Motivasi Belajar.

Perbuatan belajar akan berhasil bila berdasarkan motivasi pada diri siswa. Siswa mungkin dapat dipaksa untuk melakukan sesuatu perbuatan, tetapi ia tak mungkin dipaksa untuk menghayati suatu perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan bahan pelajaran pada siswa,

tetapi tak mungkin memaksanya untuk belajar dalam arti sebenarnya.⁸⁶ Untuk itu perlu diketahui pengertian dari motivasi itu sendiri.

Istilah motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan insentif di luar diri individu atau hadiah. Sedangkan Pengertian motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat.⁸⁷

Menurut Mc Donald, motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸⁸

Sedangkan komponen-komponen motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak di puas - puas kan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai.⁸⁹

Psikologi membedakan antara dua tipe utama motivasi yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstrinsik, motivasi intrinsik adalah bila perilaku digerakan secara internal oleh minat atau keingintahuan kita sendiri atau semata-mata karena kesenangan yang murni yang didapat dari sebuah pengalaman. Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu bila individu dipengaruhi untuk bertindak oleh faktor-faktor eksternal atau lingkungan seperti hadiah, hukuman atau tekanan sosial. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa

⁸⁶ Oemar Hamalik, *Op.cit* hlm. 100

⁸⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2007) Cet Ke V hlm. 173

⁸⁸ *Ibid*

⁸⁹ *Ibid* hlm 175

dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar – mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.⁹⁰

Mengenai fungsi motivasi dalam belajar ada tiga yaitu: yang pertama mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Yang kedua, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan dengan rumusan tujuannya. Dan yang ketiga menyeleksi perbuatan, yakni perbuatan – perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁹¹

C. Pembelajaran Full day school

Sebenarnya kata *Full day school* Dari bahasa Inggris, yaitu Sekolah Sepanjang waktu⁹² namun pengertian *Full day school* menurut istilah adalah sebuah sekolah yang memberlakukan jam belajar sehari penuh antara jam 07.00-15.30/16.00.⁹³

Full day school yang dimaksud adalah program sekolah di mana proses pembelajaran dilaksanakan sehari penuh di sekolah. Dengan kebijakan seperti ini maka waktu dan kesibukan anak-anak lebih banyak dihabiskan di lingkungan sekolah dari pada di rumah. Anak-anak dapat berada di rumah lagi setelah menjelang sore.⁹⁴

Full day school adalah merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran agama secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman agama siswa. Dengan jam

⁹⁰ Richard I. Arends, *Learning To Teach*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008) Cet I hlm.143.

⁹¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2010) cet I hlm. 85

⁹² John M. Echols dan Hasan Shadily *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta PT Gramedia 2003) Cet XXV Hlm 259

⁹³ Kenneth B. Robin, dkk. "Is More Better The Effects o Full Day vs Half day Preschool on Early School Achievement" <http://etd.eprints.ums.ac.id/703/1/A410040102.pdf>__ Rabu 10 Februari 2010 jam 13:15

⁹⁴ Fibriana Anjaryati "Implementasi Sekolah *Full Day School*" <http://kakadi.info/?p=368>

tambahan dilaksanakan pada jam setelah sholat dhuhur sampai sholat ashar, praktis nya sekolah model ini masuk pukul 07:00 WIB dan pulang pada pukul 15:30.⁹⁵

Menurut Sismanto, *full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.⁹⁶

Berangkat dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *full day school* adalah Sekolah umum yang memadukan system pengajaran islam secara intensif dengan menambahi waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa.

Sekolah *full day school* sebenarnya memiliki kurikulum inti yang sama dengan sekolah umumnya, namun mempunyai kurikulum lokal. Dengan demikian kondisi anak didik lebih matang dari segi materi akademik dan non akademik. Secara umum, *full day school* didirikan karena beberapa tuntutan, diantaranya adalah: Pertama, minimnya waktu orang tua di rumah, lebih-lebih karena kesibukan di luar rumah yang tinggi (tuntutan kerja). Hal ini kalau tidak disiasati dengan tambahan jam sekolah maka akan berimplikasi pada kurangnya kontrol orang tua terhadap anak di rumah (di luar jam sekolah). Kedua, perlunya formalisasi jam-jam tambahan keagamaan karena dengan minimnya waktu orang tua di rumah maka secara otomatis pengawasan terhadap hal tersebut juga minim. Ketiga, perlunya peningkatan mutu pendidikan sebagai solusi alternatif untuk mengatasi problematika pendidikan.⁹⁷ Peningkatan mutu tidak akan tercapai tanpa terciptanya suasana

⁹⁵ Abdul Kosim “Kontroversi Belajar Sehari penuh” <http://Kontroversi Belajar Sehari Penuh - Pena Pendidikan.htm> 15 maret 2010 jam 01:00

⁹⁶DR. Fahmy Alaydroes, Psi, MM, Med “Pelaksanaan full day school di SD” <http://gudangmakalah.blogspot.com/2010/06/tesis-pelaksanaan-full-day-school-di-sd.html> 20 September 2010 jam 10 : 50

⁹⁷ .*Ibid* .

dan proses pendidikan yang representative dan professional. Maka kehadiran *Full day school* diharapkan dapat mengakomodir tuntutan-tuntutan diatas.

1. Konsep *Full day school*

Gambaran mengenai program *full day school* adalah :

Aspek kelembagaan , kepemimpinan dan manajemen, mengacu kepada konsep yang dikembangkan sekolah program *full day school* yang mengedepankan kemuliaan akhlaq dan prestasi akademik. Kepemimpinan sekolah dipacu dengan peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang didukung dengan kegiatan *short-course*, orientasi program, dan studi banding, dimana program-program ini dilaksanakan secara simultan dan kontinu.⁹⁸

Kualitas sumber daya *full day school* dipilih dari guru-guru bidang studi yang professional, berkualitas dan mempunyai integritas yang tinggi. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan seperti tenaga kependidikan seperti tenaga ahli perpustakaan, laborat dan administrasi juga merupakan fokus garapan dalam peningkatan kualitas sekolah program *full day school*. Program-program yang dikembangkan juga beragam dengan melibatkan komite sekolah, pengawas, pendidikan, pengurus musyawarah guru mata pelajaran.⁹⁹

Pemanfaatan sarana prasarana pembelajaran dengan menggunakan Multimedia. Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan untuk peralatan dan ruang laboratorium yaitu lab fisika, biologi, bahasa, lab. komputer, matematika, IPS dan lainnya yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran di sekolah tersebut.

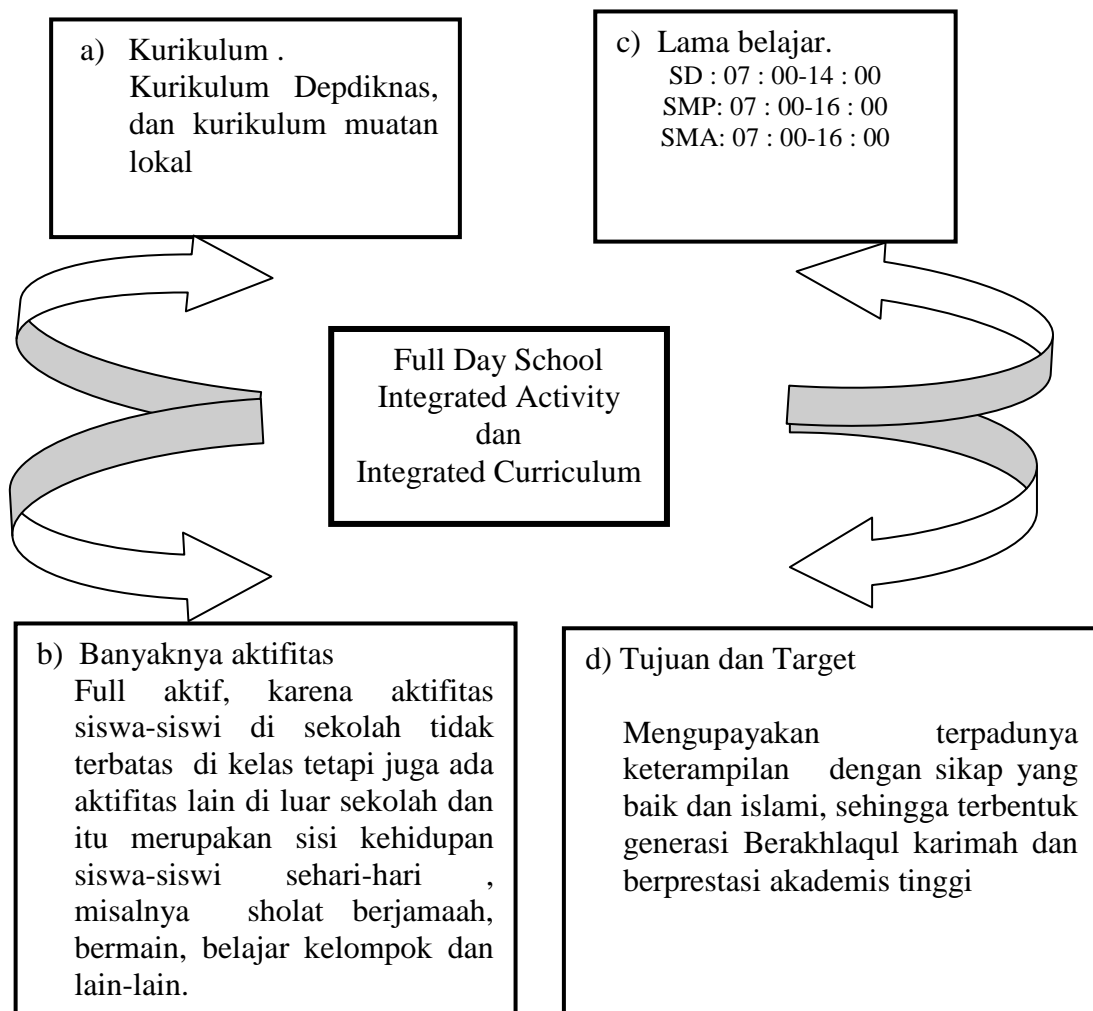
Kurikulum sekolah program *full day school* juga digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek sains, keagamaan, bahasa berbasis informasi teknologi (IT), Muatan lokal, keterampilan –keterampilan *Vocational*, dan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. Dalam

⁹⁸http://www.klubguru.com/2view.php?subaction=showfull&id=1251600668&archive=&start_from=&ucat=2& di download pada hari Selasa 10 September 2010

⁹⁹ *Ibid*

pengembangan muatan lokal sekolah program *full day school* dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah, sehingga siswa berada lebih lama di sekolah. Sedangkan kegiatan ekstra adalah kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat dan bakat, misalnya olahraga, seni, pramuka, palang merah, organisasi siswa, koperasi pelajar, rebana, computer dan lain sebagainya.¹⁰⁰

Kerjasama kelembagaan dan menggerakkan dukungan masyarakat merupakan keunggulan sekolah islam yang memang sudah menjadi khas, sebab pada dasarnya sekolah islam merupakan *community based education*.¹⁰¹ Mengenai konsep dalam system *full day school* adalah sebagai berikut:



¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ *Ibid*

Menurut Fahmi Alaidroes format *full day school* meliputi beberapa aspek yaitu :

- a) Kurikulum yaitu mengintegrasikan atau pemaduan program pendidikan umum dan agama. Dengan memadukan kurikulum umum dan agama dalam suatu jalinan kegiatan belajar mengajar diharapkan peserta didik dapat memahami esensi ilmu dalam perspektif yang utuh.
- b) Kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengoptimalkan pendekatan belajar berbasis Active Learning siswa mesti dirangsang untuk aktif terlibat dalam setiap aktivitas.
- c) Peran serta, yakni melibatkan pihak orang tua dan kalangan eksternal (masyarakat) sekolah untuk berperan serta menjadi fasilitator pendidikan para peserta didik.
- d) Iklim sekolah, yaitu lingkungan pergaulan, tata hubungan, pola perilaku dan segenap peraturan yang diwujudkan dalam kerangka nilai-nilai islam yang sar'i maupun kaum, nilai islam yang syar'i melandasi segala aspek perilaku dan peraturan yang mencerminkan akhlakul karimah. Sedangkan nilai islam yang kaumi berwujud dalam pola penataan lingkungan yang sesuai dengan hukum-hukum alam. ¹⁰³

Program *Full day* di laksanakan melalui pendekatan *Integrated Curriculum* dan *Integrated Activity*. ¹⁰⁴ Sedangkan pengembangan *full day school* diperlukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Pengembangan program ini dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan pengelolaan KBM oleh guru dan pengelola yayasan/lembaga yang bersangkutan. Kurikulum bertujuan untuk mengembangkan seluruh

¹⁰² Wahyudi Oetomo, Judul: *Full Day School Dan Implementasinya* Wahyudi Oetomo, "*Full Day School Dan Implementasinya*" <http://wahyudioetomo.blogspot.com/2010/03/full-day-school-dan-implementasinya.html>. di akses pada hari kamis pada hari kamis tgl 8 sep 2010

¹⁰³ Ibusud, "Fulldaykordegarden"., <http://www.ibusd.drca.us/mainofices/resrch/pdf/studies/fulldaykordegarden.pdf> di akses pada hari selasa 8 September 2010

¹⁰⁴ Arif Suyono "Pelaksanaan Pembelajaran full day School" <http://pelaksanaan-full-day-school.318-989-1FB.pdf> di akses pada hari selasa 8 Sep 2010

potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur budaya, dan falsafah bangsa. saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa adalah masa – masa perkembangan anak. Kurikulum merupakan kerangka rencana untuk mewujudkan tujuan pendidikan.¹⁰⁵

Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Dari pengembangan kurikulum ini diharapkan adanya perbaikan pengelolaan proses KBM yang akan menunjang efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak akan membantu anak mengoptimalkan bakat, minat, dan potensi positifnya.¹⁰⁶

2. Kurikulum *full day school*

Istilah “kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang kurikulum sejak dulu sampai dengan dewasa ini. Sedangkan istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Sedangkan pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu.¹⁰⁷ Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, norma yang berlaku yang dijadikan

¹⁰⁵ Jonathan A. Plucker “The Effects of Full Day Versus Half Day” <http://kakadi.info/?p=368> di akses pada hari kamis pada hari kamis tgl 10 sep 2010

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ Oemar Hamalik , *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung, Bumi Aksara 2008) cet . VII hlm. 16

pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga pendidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰⁸

Dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional Tahun 1989 Bab I pasal I disebutkan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar-mengajar”.¹⁰⁹

Kurikulum secara umum didefinisikan sebagai suatu rencana yang dikembangkan untuk memperlancar proses belajar mengajar dengan arahan atau bimbingan dari institusi atau lembaga terhadap warga pelajarnya tersebut dimaksudkan agar kegiatan pengajaran atau proses belajar mengajar yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.¹¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi diatas menunjukkan bahwa kurikulum tidak diartikan secara sempit atau terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi meliputi segala aktifitas yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka mempengaruhi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, seperti kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan belajar lainnya.¹¹¹

Pengertian kurikulum inti (kurikulum Nasional) disusun dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta kesenian sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.¹¹²

Kurikulum Inti/ pokok nasional adalah isi dari pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari peserta didik. kurikulum inti dapat juga disebut rencana pengajaran, bagaimana rencana itu dibuat ruang lingkupnya, urutan

¹⁰⁸ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) Cet., I hlm : 2

¹⁰⁹ *Ibid* ; hlm 3

¹¹⁰ Subandijah, *Pengembangan Kurikulum Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Pesada, 1996), hlm 33-34

¹¹¹ Syafruddin Nurdin, M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm 79.

¹¹² Abdullah Idi , *pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. (Yogyakarta, Ar-ruzz Media 2009) Cet ke III, hlm. 252

dari bahan pelajarannya, serta metode dan teknik apa yang digunakan untuk mencapai kurikulum itu.¹¹³

Komponen-komponen dalam kurikulum nasional yaitu dimana kurikulum yang berlaku secara nasional (kurikulum inti) merupakan suatu program yang berisikan bahan kajian pokok yang secara minimal wajib dikuasai atau dipelajari oleh semua peserta didik di semua satuan dan jenjang pendidikan. Kurikulum nasional pada pendidikan dasar memuat sekurang-kurangnya bahan kajian dan bahan pelajaran tentang: Pendidikan Pancasila, Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Membaca dan menulis, Matematika, Pengantar Sains dan Teknologi, Ilmu bumi, Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia Kerajinan tangan dan kesenian, Pendidikan jasmani dan kesehatan, Menggambar dan Bahasa Inggris.¹¹⁴

Pengertian Kurikulum Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak sesuai menjadi bagian mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran sendiri. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standar Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan.¹¹⁵

Dimana pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan haruslah berorientasi lingkungan, yaitu dengan cara melaksanakan program muatan lokal. Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam¹¹⁶, lingkungan sosial,

¹¹³ *Ibid.*, hl. 253

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm 255

¹¹⁵ Khearudin, *et. Al. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Madrasah*, (Yogyakarta: Kerjasama Madrasah Development Center dengan Pilar Media, 2007), hlm 114.

¹¹⁶ Yang dimaksud dengan *lingkungan alam* adalah lingkungan alamiah yang ada di sekitar kehidupan kita, berupa benda-benda mati yang terbagi menjadi empat kelompok lingkungan, yaitu (1) pantai (2) dataran rendah termasuk didalamnya daerah aliran sungai (3) dataran tinggi, dan (4) pegunungan atau gunung. Dengan kata lain, lingkungan alam adalah lingkungan hidup dan tidak hidup tempat makhluk hidup tinggal dan membentuk ekosistem.

serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah itu wajib mempelajarinya.¹¹⁷

Secara umum program pendidikan muatan lokal adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungannya serta sikap dan perilaku bersedia melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan setempat.¹¹⁸ Sedangkan kurikulum yang dipakai dalam program *full day school* menggunakan *Integrated Curriculum*. *Integrated Curriculum* merupakan pengorganisasian kurikulum, yang isinya mengupas bagaimana bentuk bidang studi harus di sajikan di depan kelas yang konsekuensinya akan diikuti oleh tindakan bagaimana cara memilih bahan ajar dan cara menyajikan serta cara mengevaluasinya. Dalam *Integrated Curriculum*, suatu topik atau permasalahan dibahas dengan berbagai pokok bahasan baik dari bidang studi yang sejenis maupun dari bidang studi lain yang relevan.¹¹⁹

Integrated Curriculum juga meniadakan batasan-batasan antara berbagai mata pelajaran dan penyajian bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak diluar sekolah.¹²⁰

Ada beberapa manfaat kurikulum *integrated* ini dapat disebutkan sebagai berikut: Pertama, segala sesuatu yang dipelajari anak merupakan inti yang bertalian erat, bukan fakta yang terlepas satu sama lain. Kedua. Kemudian kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, murid dihadapkan masalah yang berarti dalam kehidupan mereka.

¹¹⁷ Abdullah Idi, *Op.Cit* hlm. 260

¹¹⁸ Syafaruddin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta PT. Quantum Teaching, 2005) Cet III, hlm : 61

¹¹⁹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta, Rineka Cipta, 2004) Cet., I hlm : 33

¹²⁰ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2004) Cet, I hlm : 36

Ketiga kurikulum ini memungkinkan hubungan yang erat antara sekolah dengan masyarakat. Sedangkan aktivitas anak-anak meningkat karena dirangsang untuk berfikir sendiri dan bekerja sendiri, atau bekerja dengan kelompok. Keempat, kurikulum ini mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

3. Aktifitas *full day school*

Aktifitas siswa-siswi di sekolah tidak terbatas hanya di kelas seperti belajar,. Sedangkan aktivitas yang ditawarkan dalam program *full day school* yaitu berupa “*Integrated Activity*” dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas anak di sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah di kemas dalam suatu system pendidikan. Dengan system ini pula diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang islam pada anak didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *Effective school* yaitu bagai mana menciptakan lingkungan yang efektif bagi anak didik sebagai konsekuensinya, anak-anak didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah. ¹²¹ factor-faktor yang mempengaruhi proses dalam hasil Pembelajaran *full day school* yang pertama factor lingkungan, dan yang kedua factor instrumental

Yang pertama faktor lingkungan: Lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas yang digunakan. Tersedianya sarana prasarana dan fasilitas fisik dalam jenis jumlah dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana dan prasarana fisik, akan menghambat proses pendidikan, dan dang menghambat pencapaian hasil yang maksimal.¹²² Lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antara manusia, pergaulan antara pendidik dan peserta didik serta orang-orang yang terlibat dalam interaksi pendidikan. Interaksi pendidikan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi dan corak pergaulan antar orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, baik pihak

¹²¹ Arif Suyono Op.Cit. hlm 10

¹²² Nana Syaudhij Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2004) Cet II hlm. 15

peserta didik maupun para pendidik dan pihak lainnya. Tiap orang mempunyai karakteristik pribadi masing-masing, sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Karakteristik ini meliputi karakteristik fisik seperti tinggi dan besar badan, suara, rona muka. Dan karakteristik psikis seperti sifat sabar, pemarah sifat jujur, setia, kemampuan intelektual seperti jenius, cerdas, bodoh, serta kemampuan psikomotorik seperti cekatan dan keterampilan.¹²³

Lingkungan intelektual merupakan kondisi dan iklim sekitar yang mendorong dan menunjang pengembangan kemampuan berfikir. Lingkungan ini mencakup perangkat lunak seperti system dan program-program pengajaran, perangkat keras seperti media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan penerapan kemampuan berfikir. Lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai, baik nilai kemasyarakatan, ekonomi sosial, politik, estetika, maupun nilai keagamaan yang hidup dan dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu, lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil dari pendidikan.¹²⁴

Yang kedua Faktor instrumental yaitu seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya berupa kelengkapan sekolah seperti kurikulum dimana dapat dipakai oleh guru dan merencanakan program pengajaran. Kemudian program sekolah, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Dan juga sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.¹²⁵

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsure substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, belum guru programkan sebelumnya. Itu sebabnya,

¹²³ *Ibid*

¹²⁴ *Ibid* hlm : 16

¹²⁵ Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2008) Cet II hlm : 180

untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum untuk mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan.¹²⁶

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, financial, dan sarana prasarana.¹²⁷

Mengenai sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dan salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah yang dalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik.¹²⁸

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran mutlak diperlukan di dalamnya. Kalau ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ketiadaan guru menjadi ketiadaan mata pelajaran tentunya, maka peserta didik dapat diartikan mata pelajaran yang dikaji tidak dapat diterima oleh peserta didik. Maka dalam hal ini dilihat dari segi materi memang menguntungkan guru tetapi merugikan anak didik. Maka untuk menciptakan lingkungan Active learning tidak akan tercapai dengan demikian peran guru sangat berpengaruh.¹²⁹

Dari penjelasan beberapa factor yang mempengaruhi pembelajaran dengan program full day school ini, aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik, ada juga aktivitas di luar sekolah dan itu merupakan sisi kehidupan siswa-siswi sehari-hari, misalnya sholat berjamaah, bermain, belajar kelompok dan lain-lain.

¹²⁶ *Ibid*

¹²⁷ *ibid*

¹²⁸ *ibid*

¹²⁹ *ibid*

Biar dalam pelaksanaan ini dapat terlaksana dengan baik maka juga butuh yang namanya waktu sekolah, waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.¹³⁰ Mengenai lama belajar itu sama dengan waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran yang terdapat di sekolah dengan program *full day school* cukup berbeda selisih waktunya dengan sekolah pada umumnya. Sekolah umumnya melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah sekitar 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 sampai 9 jam. *Full day school* merupakan model sekolah umum yang memadukan system pengajaran islam secara intensif yaitu memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Contoh lama belajar di sekolah dengan *system Full day school* Sebagai berikut :

Lama belajar di sekolah system *full day school*

SD : 07 : 00-16 : 00

SMP : 07 : 00-16 : 00

SMA : 07 : 00-16 : 00

4. Tujuan dan target *full day school*

Mengupayakan terpadunya aspek pengetahuan dan keterampilan dengan sikap yang baik dan islami, sehingga terbentuk generasi Berakhlakul karimah dan berprestasi akademis tinggi. Untuk dapat tercapai tujuan tersebut maka sekolah-sekolah swasta yang memberlakukan kegiatan pembelajaran sehari penuh (*full day school*) dengan tujuan untuk meningkatkan mutu, tidak bisa dilakukan secara instan, tapi butuh proses panjang.¹³¹ Untuk itu penerapan program *full day school* perlu mempertimbangkan berbagai aspek lingkungan pendidikan agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Mengenai penerapan system *full day school* dalam lingkungan pendidikan ada beberapa yang harus memperhatikan jenjang pendidikan

¹³⁰ *Ibid.*, hlm 68

¹³¹ www.penapendidikan.com di akses pada hari rabu tgl 9 sep 2010

formal biar dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *full day school* dapat berjalan dengan maksimal.

Penerapan *full day school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan, selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen di sekolah, kesiapan program-program pendidikan. Seperti kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang pendidikan formal dibagi menjadi :

- Padu (pendidikan usia dini) / Play Group, diperuntukkan bagi anak-anak usia dini yaitu 3-4 tahun;
- TK (Taman Kanak-Kanak), diperuntukkan bagi anak usia 4-6 tahun;
- SD (Sekolah Dasar), diperuntukkan bagi anak usia 7-12 tahun;
- SLTP (Sekolah Menengah Pertama), bagi anak usia 13-15 tahun;
- SLTA (Menengah Atas), bagi anak usia 15-18 tahun.

Kemudian jika dilihat dari pengelolaannya maka ada sekolah yang dikelola oleh Depdiknas dan sekolah yang dikelola oleh Departemen Agama seperti Salafiah, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Sekolah-sekolah ini jelas memiliki ciri khas yang beda dengan sekolah umum/Diknas, antara lain pada prosentase muatan pendidikan agama serta kultur di sekolah. sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Umum (SMA) adalah membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual, pengetahuan dan lain sebagainya.¹³²

Atas dasar perbedaan jenjang dan jenis pendidikan diatas, maka sudah seharusnya penerapan konsep *full day school* memperhatikan perbedaan-perbedaan tersebut. Anak-anak usia SD dan SMP adalah usia-usia dimana porsi bermain tentu lebih banyak dari pada belajar. Maka "bermain dan belajar" akan sangat cocok bagi mereka. Jangan sampai konsep *full day school* merampas masa-masa bermain mereka, masa-masa dimana mereka harus belajar berinteraksi dengan sesama, berinteraksi dengan orang tua, berinteraksi dengan sanak saudara, serta berinteraksi dengan lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Jangan sampai *full day school* menjadikan mereka tidak mengenal

¹³²Cak Sukur "Full Day School Harus Proporsional"
<http://caksukur.blogspot.com/2007/03/fullday-school-harus-proporsional.html>. Diambil 24 April 2010

anak-anak sebayanya di sekitar rumahnya, jangan sampai menjadikan anak tidak mengenal disekitar keluarganya. Karena mereka harus berada di sekolah sejak 6.30 pagi sampai 15.00 sore, bahkan jika jarak antara sekolah dan rumah cukup jauh maka mereka sampai rumah sudah menjelang magrib.¹³³

Penerapan konsep *full day school* tentunya berbeda lagi untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa SMA dituntut untuk memiliki *Academic Skill*, maka *full day school* harus banyak digunakan untuk mengeksplorasi atau membuktikan teori-teori yang telah mereka pelajari, sehingga mereka akan memiliki tingkat pengetahuan akademik yang tinggi dan siap untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi.¹³⁴ Bagi SMA tingkat keberhasilannya adalah diukur dari seberapa besar siswanya yang dapat memasuki Perguruan Tinggi ternama, baik negeri atau swasta.

Sekolah yang telah menerapkan konsep *full day school* memperhatikan kesiapan-kesiapan seluruh komponen pendidikan di sekolah, mulai dari sarana prasarana, kesiapan guru, staff, karyawan, sampai pada kesiapan program-program (*content*) dari *full day school* itu sendiri. Tentu ini dengan berbagai alasan, karena kebijakan otoritas pendidikan, bukan karena ikut-ikutan *trend*, sampai pada orientasi sebuah proyek pengembangan pendidikan.¹³⁵

Untuk itu, sekolah yang melaksanakan *full day school* perlu mempertimbangkan, antara lain, (1) kesiapan atau ketersediaan prasarana-sarana dan kesiapan fisik lainnya; (2) pola manajemen sekolah (MBS); (3) penerapan pembelajaran berciri pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM); (4) memahami pengaruh perubahan pola belajar dan pola hidup siswa; serta (5) melakukan sosialisasi kepada orang tua dan masyarakat. Dengan penerapan *full day school* perlu memperhatikan juga kenyamanan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan kenyamanan orang tua/masyarakat dalam menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada sekolah

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.*

untuk memaksimalkan seluruh potensi siswa serta mengefektifkan waktu belajarnya.¹³⁶

¹³⁶http://www.klubguru.com/view.php?subaction=showfull&id=1222043175&archive=&start_from=&ucat=4 & rabu 23 sept 2010 jam 10 : 28